

## ASESMEN DIAGNOSTIK UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP NEGERI 8 PUROKERTO

Anisa Ofiana

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokero

E-mail: [annisaofiana123@gmail.com](mailto:annisaofiana123@gmail.com)

### ABSTRAK

Asesmen diagnostik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar, serta kekuatan dan kelemahan siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan asesmen diagnostik secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut, serta menganalisis peranannya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Purwokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru waka Kurikulum, guru PAI dan Budi Pekerti, serta peserta didik kelas VIII, dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik dilaksanakan secara terstruktur pada awal pembelajaran, menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan kompetensi dasar dan materi yang akan dipelajari. Hasil asesmen membantu guru mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan mengelompokkan mereka ke dalam tiga kategori kemampuan: tinggi, sedang, dan rendah, yang menjadi dasar perancangan pembelajaran. Meski tindak lanjut guru masih cenderung menggunakan strategi yang sama, hasil belajar siswa yang dipantau melalui penilaian formatif tetap menunjukkan peningkatan, hal menegaskan bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam membantu guru memahami karakteristik siswa sehingga guru proses belajar menjadi lebih efektif.

### Kata kunci

**Asesmen diagnostik, Hasil belajar siswa, PAI dan Budi Pekerti**

### ABSTRACT

*Diagnostic assessment is used to determine students' initial abilities, learning readiness, as well as their strengths and weaknesses before the learning process begins. This study aims to describe the implementation of diagnostic assessment comprehensively, from planning, execution, to follow-up, and to analyze its role in improving the quality of teaching and learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) and Character Education at SMP Negeri 8 Purwokerto. The study employed a descriptive qualitative approach with subjects including the curriculum coordinator, PAI and Character Education teachers, and eighth-grade students, while data were collected through observation, interviews, and documentation analysis. The results show that diagnostic assessment was conducted systematically at the beginning of the learning process, using instruments developed based on basic competencies and the material to be studied. The assessment results help teachers identify students' learning difficulties and classify them into three ability categories: high, medium, and low, which serve as the basis for lesson planning. Although teachers' follow-up strategies are still largely uniform, students' learning outcomes monitored through formative assessment continue to improve, confirming that diagnostic assessment plays an important role in helping teachers understand students' characteristics and make the learning process more effective*

### Keywords

**Diagnostic assessment, Student learning outcomes, Islamic Religious Education (PAI) and Character Education**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan memperbaiki sikap individu dalam masyarakat sekaligus membentuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pendidikan tidak hanya mengubah perilaku, tetapi juga mengembangkan potensi siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan (UU No. 20/2003). Kurikulum menjadi salah satu alat utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena menjadi acuan bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran (Rahayu et al., 2022).

Perubahan kurikulum membawa pergeseran paradigma pembelajaran, memperkuat peran guru sebagai pengendali utama, sekaligus menekankan hak siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar (*student agency*). Siswa diberi ruang untuk menetapkan tujuan belajar, melakukan refleksi, dan mengambil langkah proaktif demi keberhasilan akademik maupun non-akademik (Firdausy & Santoso, 2023). Kurikulum Merdeka yang diterapkan secara nasional mulai 2024 bersifat fleksibel, memberi kebebasan bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi siswa, serta mendorong inovasi guru (Ardiansyah et al., 2023).

Salah satu langkah penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penggunaan asesmen secara berkelanjutan, baik pada awal, proses, maupun akhir pembelajaran. Asesmen membantu guru memperoleh informasi yang akurat terkait perkembangan siswa, sehingga dapat menyesuaikan strategi belajar agar lebih efektif dan tepat sasaran (Mendikbudristek, 2024).

Asesmen diagnostik merupakan bentuk asesmen khusus yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Dengan asesmen ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai, mempercepat pemahaman siswa, dan meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan (Antika et al., 2023).

Hasil belajar sendiri mencakup perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian formatif dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan metode pengajaran agar capaian belajar siswa meningkat. Di SMP Negeri 8 Purwokerto, asesmen diagnostik dan formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti telah dilaksanakan, meskipun pemanfaatannya belum optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan meneliti pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Purwokerto, mendeskripsikan hasil asesmen diagnostik siswa, serta menganalisis peran asesmen diagnostik dalam meningkatkan hasil belajar melalui penilaian formatif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat pelaksanaan asesmen diagnostik, tahap belajar, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Purwokerto (Sugiono, 2023). Menurut Nasution, metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, memiliki sifat rasional, empiris, dan sistematis (Abdul Fattah Nasution, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada semester berjalan, yaitu dari 15 Juli hingga 15 September 2025, di SMP Negeri 8 Purwokerto. Subjek penelitian meliputi Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta siswa kelas VIII A, VIII D, dan VIII F. Objek penelitian adalah pelaksanaan asesmen diagnostik, tahap belajar, dan penilaian formatif.

### **2.1 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan asesmen diagnostik, strategi guru, interaksi guru-siswa, serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilaksanakan untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan siswa mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik dan pengalaman belajar mereka (Aslihatul Rahmawati et al., 2024). Ketiga, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan nilai, LKS, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan valid.

### **2.2 Teknik Validitas Data**

Untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan dan diverifikasi dari berbagai waktu dan narasumber, sehingga validitas informasi yang digunakan dalam penelitian terjamin (Alfansyur & Mariyani, 2020).

### **2.3 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data relevan agar lebih mudah dikelola. Tahap kedua, penyajian data, dilakukan dengan mengorganisir informasi dalam bentuk naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan, dilakukan secara bertahap sejak pengumpulan data, kemudian diverifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan akurasi dan relevansi temuan (Halimah Sa'diyah Qomaruddin, 2024).

Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai hubungan antara asesmen diagnostik, tahap belajar, dan hasil belajar siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil**

#### **a. Perencanaan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik**

Perencanaan pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP Negeri 8 Purwokerto merupakan proses yang sangat penting untuk mengetahui kompetensi awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru yang bertanggung jawab menyusun instrumen berupa 10 soal pilihan ganda yang telah disesuaikan dengan kisi-kisi kompetensi dasar dalam kurikulum merdeka. Penyusunan soal dilakukan secara mandiri oleh guru, dengan mempertimbangkan cakupan materi dan tingkat kesulitan yang beragam agar bisa mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Selain itu, guru juga menyusun jadwal pelaksanaan yang tidak mengganggu aktivitas pembelajaran lain, dengan alokasi waktu 20 menit untuk mengerjakan soal, agar siswa dapat menyelesaikan asesmen dengan baik tanpa terburu-buru. Guru juga menyiapkan metode pelaksanaan dan pengawasan yang ketat untuk menjamin objektivitas dan validitas hasil.

Bapak Ucok, guru mapel PAI dan Budi Pekerti, mengungkapkan dalam wawancara bahwa proses perencanaan dimulai dengan menyiapkan instrumen asesmen yang memuat tujuan, materi, dan waktu pelaksanaan. "Saya membuat soal sendiri supaya bisa menyesuaikan materi dan tingkat kesulitan sesuai karakteristik siswa," ujar beliau. Pendekatan mandiri ini memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan siswa yang beragam dan menjadikan asesmen lebih relevan dan efektif. Hal ini menunjukkan kreativitas guru sangat menentukan keberhasilan asesmen diagnostik.

Ibu Iis Suhartini, bertugas di bidang kurikulum, menambahkan bahwa dalam perencanaan, materi diuji terlebih dahulu untuk memastikan bahwa soal yang disusun benar-benar sesuai dengan topik pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai siswa. "Kami juga menyesuaikan waktu pelaksanaan asesmen dengan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti agar tidak mengganggu jadwal pembelajaran," jelasnya. Selain itu, metode pengawasan juga disiapkan dengan memastikan aturan pelaksanaan supaya hasil asesmen valid dan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembelajaran berikutnya.

Proses perencanaan yang matang ini menjadi pijakan penting agar pelaksanaan asesmen berjalan lancar dan memberikan hasil yang menggambarkan kemampuan awal siswa dengan baik. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran berdasarkan hasil asesmen tersebut, baik dalam hal pengayaan materi maupun kebutuhan pendampingan bagi siswa yang memerlukan. Secara keseluruhan, tahap perencanaan pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP Negeri 8 Purwokerto mencakup penyusunan instrumen yang valid, pengaturan jadwal dengan waktu yang cukup, dan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaan, serta didukung oleh kreativitas guru dalam membuat soal yang sesuai dengan karakteristik siswa

#### **b. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik**

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP Negeri 8 Purwokerto dilakukan dengan sangat terstruktur untuk menjamin kualitas dan validitas hasil. Pada awal kegiatan, guru memberikan pengarahan kepada seluruh siswa kelas VIII A, VIII D, dan VIII F terkait tujuan asesmen diagnostik, tata cara mengerjakan soal, serta aturan larangan mencontek demi menjaga integritas data yang diperoleh. Pelaksanaan asesmen dilakukan dengan tes tertulis yang berlangsung selama 20 menit, dengan pengawasan ketat dari guru agar suasana kondusif dan siswa dapat mengerjakan dengan fokus maksimal.

Sebagian besar siswa tampak serius dan mampu menyelesaikan soal sesuai waktu yang ditentukan, meskipun ada sebagian yang menganggap soal menguji pemahaman kata dan makna ayat cukup menantang. Setelah menyelesaikan tes, guru melakukan diskusi singkat bersama siswa untuk membahas soal-soal yang dianggap sulit, memberikan feedback awal yang informatif sekaligus membantu siswa memahami materi lebih baik sebelum pembelajaran dilanjutkan.

Selain itu, pelaksanaan ini dipandang penting oleh guru karena merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Dengan hasil asesmen yang valid dan terperinci, guru dapat mengidentifikasi kelompok siswa berdasarkan kemampuan awal sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat sasaran bagi tiap kelompok, apakah memerlukan pengayaan, penguatan, atau pendampingan intensif.

Dari wawancara dengan guru, pelaksanaan asesmen diagnostik juga melibatkan berbagai persiapan teknis seperti persiapan alat tulis siswa, pengaturan posisi tempat duduk agar tidak terjadi kecurangan, serta pengumpulan jawaban yang dilakukan secara tertib. Hal-hal ini menjadi bagian dari upaya menjaga validitas serta efektivitas

pelaksanaan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

### c. Pengolahan dan Analisis Hasil Asesmen Diagnostik

Setelah pelaksanaan, hasil tes dikumpulkan dan dikoreksi menggunakan sistem skor nilai 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk salah. Skor maksimal 10 dicapai jika seluruh soal benar dikerjakan. Data skor dianalisis untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga kategori kelas kemampuan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, yang memiliki arti dan dampak strategi pembelajaran yang berbeda.

Pengelompokan berdasarkan hasil tersebut menjadi dasar guru dalam menyiapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai berikut:

- 1) Untuk siswa kategori rendah (skor 1-4), guru memberikan pendampingan intensif yang meliputi bimbingan individual dan penggunaan media pembelajaran interaktif untuk membantu memperjelas konsep yang belum dipahami. Latihan soal tambahan dan diskusi kelompok kecil menjadi bagian dari pendekatan ini untuk meningkatkan motivasi belajar.
- 2) Siswa kategori sedang (skor 5-6) mengikuti pembelajaran reguler namun dengan penekanan pada penguatan materi yang dirasa masih kurang dipahami.
- 3) Siswa kategori tinggi (skor 7-10) mendapat materi pengayaan dalam bentuk proyek atau tugas penelitian kecil yang menuntut kreativitas, analisis, dan sintesis materi. Pendekatan ini ditujukan agar siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuannya.

Adapun rata-rata skor hasil asesmen diagnostik pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 8 Purwokerto adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas VIII A memiliki rata-rata skor sebesar 7,34 dari maksimal 10, dengan mayoritas siswa (30 orang) berada di kategori tinggi dan hanya 2 siswa yang masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan kemampuan dasar siswa di kelas ini relatif merata dan baik.
- 2) Kelas VIII D memiliki rata-rata skor diagnostik 6,59, yang merupakan nilai terendah dibanding kelas lain. Mayoritas siswa (18 orang) masuk kategori sedang dan 14 siswa berada di kategori tinggi tanpa ada yang kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan kebutuhan penguatan pemahaman siswa di kelas ini, meskipun guru masih menggunakan metode pembelajaran yang serupa dengan kelas lain tanpa diferensiasi.
- 3) Kelas VIII F memiliki rata-rata skor 7,41, tertinggi di antara kelas yang diuji. Komposisi siswa terdiri dari 22 kategori tinggi, 9 kategori sedang, dan 1 siswa kategori rendah yang mendapat pendampingan khusus. Hal ini memperlihatkan kelas ini memiliki distribusi kemampuan awal yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, perbedaan rata-rata skor ini menegaskan perlunya tindakan pengayaan khusus dalam kelas dengan kategori siswa sedang dan pendampingan intensif untuk siswa kategori rendah, serta penguatan lanjutan untuk siswa kategori tinggi. Ini menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang beragam sesuai profil kemampuan siswa di tiap kelas demi meningkatkan hasil belajar secara optimal.

**Tabel 1. berikut adalah rincian hasil analisis skor setiap kelas:**

| Kelas  | Skor Rendah | Skor Sedang | Skorr Tinggi | Jumlah Siswa |
|--------|-------------|-------------|--------------|--------------|
| VIII A | 0           | 2           | 30           | 32           |
| VIII D | 0           | 18          | 14           | 32           |
| VIII F | 1           | 9           | 22           | 32           |

Kelas VIII A didominasi oleh siswa yang memiliki skor tinggi, menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk menyerap materi pengayaan. Di kelas VIII D terdapat lebih banyak siswa dalam kategori sedang, menunjukkan perlunya pembelajaran bertahap dan penguatan kompetensi. Kelas VIII F adalah kelas dengan komposisi berimbang, namun terdapat satu siswa yang skor rendah dan perlu pendampingan khusus.

#### **d. Proses Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti**

Setelah pelaksanaan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang mengangkat materi QS. Al-Baqarah ayat 256 dilakukan secara sistematis dengan metode yang variatif. Guru menggunakan metode ceramah interaktif sebagai metode utama dengan waktu pelaksanaan sekitar 2 JP. Dalam metode ini, guru mengawali dengan ice breaking untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan slide *PowerPoint* yang mendukung visualisasi isi ayat dan konteks maknanya agar siswa lebih mudah memahami.

Selanjutnya, guru melibatkan siswa dalam berdiskusi kelompok kecil untuk membahas arti per kata dan makna kandungan ayat secara mendalam. Diskusi ini menjadi sarana bagi siswa untuk aktif mengemukakan pendapat dan berdialog kritis secara terstruktur. Guru memperlihatkan video pembelajaran untuk menambah variasi media dan membantu menjelaskan konsep dengan cara yang menarik.

Setelah sesi diskusi dan presentasi kelompok, guru memberikan latihan soal terkait pemahaman ayat secara individu yang dijadikan dasar penilaian formatif tahap kedua. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama guru untuk meningkatkan pemahaman dan menguatkan materi.

#### **e. Penilaian Formatif dalam Proses Pembelajaran**

Penilaian formatif dilakukan dalam tiga tahap guna memantau dan mendukung perkembangan kemampuan siswa secara berkelanjutan:

##### **1) Penilaian Formatif 1 (Menulis):**

Siswa diminta menyalin QS. Al-Baqarah ayat 256 dengan benar dan rapi, memperhatikan makhraj dan tajwid. Tujuannya mengukur keterampilan menulis dan pengenalan bentuk ayat

##### **2) Penilaian Formatif 3 (Soal Essay di LKS):**

Dilaksanakan di kelas untuk menguji pemahaman kata dan makna ayat. Siswa menjawab pertanyaan terbuka yang menuntut jawaban lengkap dan terstruktur. Penilaian ini mendukung keterampilan berpikir kritis dan mendalam.

##### **3) Penilaian Formatif 3 (Soal Essay di LKS):**

Merupakan evaluasi komprehensif akhir dari proses pembelajaran, menguji kemampuan siswa dalam membaca, memahami, dan menginterpretasi QS. Al-Baqarah ayat 256 dengan benar dalam berbagai konteks. rata-rata hasil penilaian formatif yang dilakukan dalam tiga tahap berkelanjutan juga menunjukkan peningkatan kemampuan siswa.

Pada tahap pertama (menulis ayat), kelas VIII A memperoleh rata-rata nilai 90, kelas VIII D 88, dan kelas VIII F 87. Pada tahap kedua (essay pemahaman ayat) nilai rata-rata masing-masing kelas berturut-turut adalah 88, 87, dan 86. Pada tahap ketiga (tes akhir dan observasi keterampilan membaca), nilai rata-rata kelas VIII A mencapai 91, kelas VIII D 89, dan kelas VIII F 88. Semua nilai tersebut berada di atas ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 83, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan pengayaan dan remedial.

**Tabel 2. hasil penilaian formatif 1-3**

| <b>Kelas</b> | <b>Formatif 1</b> | <b>Formatif 2</b> | <b>Formatif 3</b> | <b>KKM</b> | <b>keterangan</b>                                        |
|--------------|-------------------|-------------------|-------------------|------------|----------------------------------------------------------|
| VIII A       | 90                | 88                | 91                | 83         | Mayoritas siswa berada di atas KKM                       |
| VIII D       | 88                | 87                | 89                | 83         | Terdapat beberapa siswa yang masih membutuhkan penguatan |
| VIII F       | 87                | 86                | 88                | 83         | Terdapat siswa yang mendapatkan remedial                 |

- Pada kelas VIII A proses pembelajaran yang dimulai dengan asesmen diagnostik memungkinkan guru memberikan pengayaan yang tepat kepada siswa dengan nilai tinggi. Melalui refleksi dan latihan berkelanjutan, rata-rata nilai formatif siswa cukup tinggi, menunjukkan pemahaman materi yang optimal.
- Di kelas VIII D, yang terdiri dari banyak siswa dengan nilai sedang, guru memberikan pembelajaran lebih intensif dengan penekanan pada pengulangan dan dialog interaktif. Nilai formatif yang stabil menggambarkan kemajuan peserta didik meski membutuhkan perhatian ekstra agar mencapai skor di atas KKM.
- Kelas VIII F memiliki tantangan siswa dengan nilai beragam, termasuk satu siswa kategori rendah. Pendekatan remedial yang lebih intensif dilakukan untuk mendukung siswa yang kesulitan agar tidak tertinggal, yang terlihat dari peningkatan nilai pada penilaian formatif ketiga.

### 3.2 Pembahasan

Pelaksanaan asesmen diagnostik di SMP Negeri 8 Purwokerto mencerminkan penerapan prinsip-prinsip asesmen yang terstruktur dan sesuai dengan teori pendidikan mutakhir. Dalam perencanaan, guru menyusun instrumen berupa 10 soal pilihan ganda berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar Kurikulum Merdeka, dengan mempertimbangkan cakupan materi dan variasi tingkat kesulitan agar mampu mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Tahapan ini sejalan dengan konsep Brookhart (2011) yang menyatakan perencanaan asesmen diagnostik harus melalui tahapan terstruktur mulai dari penentuan tujuan hingga administrasi penilaian.

Pelaksanaan asesmen juga mengikuti prinsip keadilan dan objektivitas. Guru memberikan pengarahan tujuan dan tata tertib pelaksanaan untuk menciptakan suasana kondusif dan keakuratan hasil asesmen yang adil, valid, dan dapat dipercaya untuk menjelaskan kemajuan belajar. Siswa terlihat fokus mengerjakan soal meski terdapat beberapa tantangan dalam memahami makna ayat secara mendalam. Diskusi reflektif setelah pelaksanaan memberi kesempatan umpan balik yang edukatif.

Pengolahan hasil asesmen dengan sistem skor 1 dan 0 untuk jawaban benar dan salah memungkinkan guru mengelompokkan siswa dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Data menunjukkan variasi kemampuan antar kelas dengan kelas VIII A

didominasi kategori tinggi (rata-rata skor 7,34), VIII D didominasi kategori sedang (rata-rata skor 6,59), dan VIII F berkomposisi seimbang dengan rata-rata skor 7,41. Hal ini mengharuskan guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai teori Wa Ode Arini Maut menyatakan tindak lanjut asesmen diagnostik meliputi klasifikasi siswa untuk intervensi yang tepat.

Proses pembelajaran menggunakan metode ceramah interaktif, ice breaking, dan media visual PowerPoint yang mendukung serta diskusi kelompok kecil membangun pemahaman mendalam siswa terhadap QS. Al-Baqarah ayat 256. Penilaian formatif yang dilaksanakan secara bertahap berupa tugas menulis ayat, soal essay, dan tes keterampilan membaca, menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dengan rata-rata nilai di atas KKM; kelas VIII A (91,4), VIII D (89,6), dan VIII F (89,1). Hal ini konsisten dengan prinsip penilaian formatif untuk memberi umpan balik dan memperbaiki proses belajar secara dinamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan bahwa asesmen diagnostik yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, serta tindak lanjut pembelajaran yang adaptif dan formatif yang berkesinambungan, mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Hambatan seperti metode pembelajaran yang cenderung seragam di beberapa kelas turut memberikan rekomendasi untuk pengembangan metode yang lebih variatif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa di lapangan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

- a. Asesmen diagnostik berperan penting dalam mengetahui kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Perencanaan asesmen yang matang, meliputi penyusunan instrumen soal pilihan ganda sesuai kisi-kisi Kurikulum Merdeka, pengaturan waktu pelaksanaan yang cukup, serta metode pengawasan yang ketat, memungkinkan guru memperoleh data yang valid dan objektif mengenai kompetensi awal siswa. Kreativitas guru dalam menyusun soal yang relevan dengan karakteristik siswa juga menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan asesmen diagnostik.
- b. Pelaksanaan asesmen dilakukan secara terstruktur dengan pengarahan awal, pengawasan ketat, serta tindak lanjut berupa diskusi reflektif untuk memberikan umpan balik awal. Hasil asesmen menunjukkan adanya variasi kemampuan antar kelas, di mana kelas VIII A mayoritas berada pada kategori tinggi, kelas VIII D didominasi kategori sedang, dan kelas VIII F memiliki distribusi yang lebih seimbang, termasuk satu siswa kategori rendah. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai kebutuhan siswa.
- c. Proses pembelajaran pasca-asesmen dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, media visual, dan latihan bertahap yang didukung penilaian formatif. Hasil penilaian formatif menunjukkan peningkatan kemampuan siswa secara signifikan dengan rata-rata nilai di atas KKM, baik pada keterampilan menulis ayat, pemahaman essay, maupun keterampilan membaca.
- d. Tindakan remedial dan pengayaan diberikan secara spesifik sesuai kategori kemampuan siswa, sehingga setiap siswa memperoleh dukungan pembelajaran yang tepat.
- e. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik yang direncanakan dan dilaksanakan secara baik, ditindaklanjuti dengan pembelajaran adaptif dan penilaian formatif

berkesinambungan, terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Temuan ini sekaligus menekankan perlunya pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan responsif terhadap perbedaan kemampuan siswa agar proses belajar lebih optimal.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Proceedings of the National Academy of Sciences*.
- Alfansyur, & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber, dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis*, 5(2), 149–150.
- Ardiansyah, F. S. M., & Juanda. (2023). Asesmen dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 9.
- Aslihatul Rahmawati, N., dkk. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024).
- Raihan Arsyad Firdausy, & Santoso, G. (2023). Kurikulum Merdeka dan keunggulannya dalam penciptaan perubahan di dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(1), 141.
- Restu Rahayu, dkk. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6314.
- Rohmad. (2025). Asesmen pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Zahira Media Publisher. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056>
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).
- Wa Ode Arini Maut. (2022). Asesmen diagnostik dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Tongkuno. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1878>
- Wiji Antika, B., Sasomo, B., & Rahmawati, A. D. (2023). Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran project based learning di Kurikulum Merdeka SMPN 3 Sine. *Pedagogy*, 8(1), 250.